BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan gizi anak merupakan hal yang utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Data terbaru terdapat sekitar 19,8% anak Indonesia masih mengalami kekurangan gizi ditengah tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi, masalah kurang gizi dan kesulitan akses terhadap makanan sehat. Pada anak balita di Indonesia masih mengalami stunting, namun angka tersebut menunjukkan penurunan dari tahun yang lebih tinggi dari sebelumnya berkat berbagai intervensi gizi, meskipun kondisi kronis atau cukup lama dan terjadi secara terus menerus akibat kekurangan nutrisi ini masih dapat menghambat pertumbuhan fisik dan berfikir secara mental (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Masalah gizi pada dasarnya merupakan cerminan atas konsumsi zat gizi yang belum mencukupi terhadap kebutuhan tubuh. Apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh, maka akan terbentuk status gizi yang baik. Namun bisa asupan gizi yang dikonsumsi kurang, dapat menyebabkan terjadinya masalah kekurangan gizi. Sebaliknya, justru bila asupan berlebih maka individu dapat memiliki keadaan status gizi lebih (Melani et al, 2021).

Pemenuhan gizi anak tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan fisik, tetapi juga mendukung proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat juga bertugas dalam pembentukan dasar pemenuhan gizi dan kesiapan mental untuk anak agar mendukung pertumbuhan peserta didik yang akhirnya mendukung keberhasilan pendidikan dasar (Awaru, 2020).

Program MBG adalah salah satu kebijakan dalam pemerintahan Prabowo Subianto yang bertujuan untuk membangun kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia diharapkan dapat menjadi perbaikan ekonomi secara menyeluruh dan merata sampai pada lapisan bawah melalui pemberian makanan bergizi. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembangun dalam usaha perbaikan ekonomi dan kesehatan di Indonesia (Jamaluddin, 2016).

Menurut Sayarah (dalam Febriyanti et al 2025) kesehatan dan pemenuhan gizi pada anak menjadi faktor penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam berbagai negara, permasalahan malnutrisi serta terbatasnya akses terhadap makanan bergizi masih menjadi tantangan besar yang harus segera ditangani. Ketersediaan asupan gizi yang cukup merupakan unsur utama dalam mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan individu, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan. Oleh karena itu, peningkatan akses serta mutu gizi sangat diperlukan guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sekaligus menjaga keberlangsungan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Pelaksanaan pendidikan tidak semata -mata untuk melatih masyarakat dalam menghadapi kompleksitas perkembangan ekonomi, namun juga untuk memperbaikinya. Melalui pendidikan sangat diperlukan untuk memajukan kesejahteraan ekonomi (Yunus et al, 2025).

Menurut Robert (dalam Rozak et al 2025) dalam dunia pendidikan pemenuhan asupan gizi adalah salah satu faktor yang membentuk kualitas pada sumber daya manusia. Keberhasilan dalam proses belajar tidak hanya ditentukan

oleh kurikulum, sarana pendidikan, dan metode pemebelajaran, tetapi keberhasilan proses belajar juga sangat bergantung pada kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Penghambatan tujuan pembelajaran sering terjadi ketika anak yang datang kesekolah dalam keadaan lapar dan sulit konsentrasi sehingga anak mudah lelah dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran pada anak, kesehatan dan gizi anak merupakan hal yang utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia.

Menurut Fajri (dalam Herdina, 2025) meyatakan bahwa MBG adalah salah satu upaya pemerintah indonesia dalam mengatasi masalah gizi. Program MBG yang diperkenalkan oleh Presiden Prabowo Subianto selama kampanye 2024 adalah sebagai respon pemerintah terhadap keadaan permasalahan gizi yang ada diindonesia. Setelah terpilih jadi presiden Indonesia, Prabowo mengatakan bahwa program unggulannya dapat meningkatkan peredaran uang di desa -desa menjadi Rp 8 miliar dan Program Makan Bergizi Gratis akan segera diimplementasikan pada awal 2025.

Pada awalnya program ini dikenal sebagai Makan Siang Gratis, kemudian nama program ini diubah menjadi Makan Bergizi Gratis pada akhir Mei 2024. Program ini telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025 -2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025 -2029. Program ini diperkuat dengan Peraturan Presiden nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional (BGN) yang mengatur dasar hukum dari pelaksanaan program ini (Kartika & Hermawan, 2024).

Pembentukan Badan Gizi Nasional (BGN) melalui Perpres 83 Tahun 2024 merupakan langkah yang diambil untuk menegaskan komitmen pemerintah dalam menjamin hak rakyat atas makanan bergizi. Peraturan Presiden ini juga

menjelaskan bahwa tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas dengan mengaitkan gizi sebagai hak asasi. Pemenuhan gizi kini bukan lagi sekadar urusan teknis, melainkan kewajiban negara yang dijamin konstitusi. Hal ini menandakan perubahan hukum di Indonesia, dari yang sebelumnya bersifat memberi bantuan menjadi pendekatan yang berbasis hak (Sumilat, 2025).

Menurut Purwowidhu (dalam Herdina, 2025) Program Makan Bergizi Gratis ini didasarkan pada respon pemerintah terhadap kenyataan sosial anak-anak di Indonesia, baik dibidang pendidikan maupun ibu hamil, yang masih menghadapi tantangan kekurangan nutrisi, khususnya dikalangan kelas sosial menengah ke bawah. Dengan adanya Program ini diharapkan untuk dapat memeperbaiki gizi ibu hamil dan pelajar, terutama di tingkat SMA, SMP, dan SD. Peluncuran program ini oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto adalah langkah panjang untuk memikirkan gizi anak Indonesia. Dengan menyediakan makanan bergizi gratis, pemerintah berharap dapat mendorong pertumbuhan anak yang optimal, mengurangi angka stunting, dan membangun generasi yang lebih sehat dan cerdas.

Secara spesifik, pemerataan penerapan Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia telah dimulai sejak awal tahun 2025. Salah satu daerah di Indonesia yang telah menerima program ini adalah Provinsi Aceh, dimana pelaksanaan serentak dilakukan pada awal tahun 2026. Namun beberapa sekolah di Provinsi Aceh termasuk sekolah dasar sudah mendapat Program MBG sejak tahun 2025. Salah satu daerah di Provinsi Aceh yang sudah mendapatkan Program MBG adalah Kota Lhokseumawe yang memiliki total 27 dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di Kota Lhokseumawe terdapat 58 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di 4 kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe (Badan Pusat Statistik, 2025).

Salah satu kecamatan yang berada di Kota Lhokseumawe dan sudah mendapatkan makan bergizi gratis adalah kecamatan Muara Satu dengan jumlah dan khusus di Kecamatan Muara Satu terdapat 4 dapur SPPG. Pada Kecamatan Muara Satu terdapat 8 Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 1 Muara Satu, SD Negeri 2 Muara Satu, SD Negeri 3 Muara Satu, SD Negeri 4 Muara Satu, SD Negeri 5 Muara Satu, SD Negeri 6 Muara Satu, SD Negeri 7 Muara Satu, dan SD Negeri Arun. Dalam pelaksanaannya, ditingkat sekolah dasar yang berada di Kecamatan Muara Satu sudah mendapatkan Program MBG salah satunya SD Negeri 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan program makan bergizi gratis ini terdapat penolakan siswa yang tidak suka dengan menu yang disediakan karena dianggap berbeda dengan menu yang biasa mereka makan dirumah. Dalam observasi awal terdapat 30% anak di tiap kelas yang memilih tidak memakan menu MBG karena dianggap aneh ataupun tidak enak. Namun untuk mengatasi permasalahan ini, pihak sekolah menyediakan aturan untuk membawa tempat bekal guna membawa sisa atau makanan yang tidak dimakan pulang ke rumah hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan sisa makanan dari MBG. Selain itu, menurut data observasi awal, menunjukkan implementasi Program Makan Bergizi Gratis di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe tidak hanya pada aspek distribusi makanan yang terjadi, tetapi yang menjadi perhatian juga dilihat dari aspek pengolahan sisa makanan. Sisa makanan yang dimaksud adalah sisa-sisa makanan dari siswa yang tidak mau dimakan pada menu yang disediakan oleh MBG.

Berdasarkan data pada observasi awal, rata-rata sisa makanan mencapai 2-3 kg per harinya. Namun untuk mengatasi permasalahan ini pihak sekolah

membentuk mekanisme pemilihan sampah dan makanan sisa untuk mengolah makanan sisa menjadi makanan yang masih bisa dikonsumsi dirumah seperti tahu goreng, ayam goreng, ataupun makanan yang masih layak konsumsi lagi (Observasi awal 1 November 2025).

Kemudian berdasarkan wawancara awal yang dilakukan mengenai pelaksanaan MBG ini telah berjalan selama lima bulan terakhir, dimulai dari bulan Agustus 2025 sampai saat ini. Selama pelaksanaannya, menurut kepala sekolah SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe mengatakan terdapat beberapa perubahan terjadi dilingkungan sekolah diantaranya adalah perubahan sebelum dan sesudah dilaksanakannya program MBG ini di SDN 5 Muara Satu, mulai dari efisiensi waktu, penambahan tugas pada guru, pemotongan waktu belajar, kebiasaan jajan siswa di sekolah, selera makan siswa, dan lainnya. Selain itu, setelah adanya pelaksanaan program MBG, pihak sekolah mengontrol jajanan yang dikonsumsi siswa, sehingga kantin sekolah juga mengalami damak akibat program MBG. Pemasalahan pada selera menu siswa akan diatasi dari pihak sekolah dengan menanyakan menu apa yang paling disukai oleh siswa dan akan disampaikan pada SPPG agar menjadi rekomendasi menu yang sesuai dengan selera siswa. Selain itu, untuk mengurangi makanan sisa dari menu yang tidak mau dimakan oleh siswa dan sudah tidak layak konsumsi akan dikumpulkan oleh pihak sekolah menjadi satu dalam kantong plastik untuk pakan hewan seperti ayam dan bebek. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini tidak hanya berdampak pada gizi anak, tetapi juga memunculkan praktik pengolahan lingkungan di sekolah dan memperkenalkan dan membiasakan pembedaan jenis sampah pada siswa (Wawancara awal dengan Ibu Zahra Pona S.pd, 1 November 2025).

Selain itu, berdasarkan data dari wawancara awal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti, bahwa SD Negeri 5 Muara Satu merupakan salah satu Sekolah Dasar kedua tercepat yang menerima Program Makan Bergizi Gratis di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe setelah SD Negeri Arun. Hal ini disampaikan oleh kepala Sekolah SD Negeri 5 Muara Satu yaitu ibu Zahra Pona S.pd. Dalam penyajian makanan, pihak sekolah juga mengawasi perkembangan selera menu para murid dimana ketika menu yang disajikan dari dapur MBG tidak dapat diterima atau tidak disukai murid maka pihak sekolah akan menyampaikan nya pada satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG) yang bertugas mengantar makanan di SD Negeri 5 Muara Satu. Selain itu, untuk saat ini para guru di SD Negeri 5 Muara Satu sudah mendapatkan jatah makanan sehingga guru dan staff yang ada di sekolah ikut merasakan MBG (Wawancara awal denga Ibu Zahra Pona S.pd, 13 April 2026).

Berdasarkan data dan latar belakang yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa adanya implementasi program makan bergizi gratis di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe yang membentuk perubahan dilingkungan sekolah. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut. Maka dari itu Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap implementasi kebijakan pemerintah dengan judul "**Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (Studi kasus di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap pelaksana dalam implementasi program MBG di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana dampak program makan bergizi gratis di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat dan mengkaji bagaimana sikap pelaksana dalam implementasi program MBG di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Melihat dan mengkaji bagaimana dampak program makan bergizi gratis di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap pelaksana program MBG di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak program makan bergizi gratis di SDN 5 Muara Satu Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan Sosiologi dan memperkuat hasil penelitain sebelumnya dan menambah wawasan bagi peneliti terutama manfaat

bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi terkait dengan implementasi kebijakan pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kemampuan ilmiah penulis dan mahasiswa yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta hasil penelitian ini juga untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar serta dapat dijadikan bahan perbandingan dan refrensi untuk penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan refrensi bagi pembaca, khususnya mahasiswa Sosiologi dan dapat memahami tentang penerapan atau pelaksanaan kebijakan pemerintah.